

HANTU

di pegunungan

BATU

II

PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1980

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I UMPAN

DISALIN OLEH
TUBAGUS M. IQBAL

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB I

UMPAN

Eduard Hauser tidak dapat tidur pada malam itu; samalah halnya yang dialami pula oleh Arndt, hanya sebabnya berlainan. Pikiran anak muda itu selalu berpusing-pusing pada satu titik, yaitu Angelica.

Keesokan harinya, ketika ia bangun pagi, didapatinnya orang tuanya, adik-adiknya serta penghuni-penghuni rumahnya yang baru, anak-anak keluarga Beyer, sedang makan makanan paginya. Karena kekurangan akan kursi, maka anak-anak kecil itu terpaksa duduk di atas sebuah peti tua.

Ada orang mengetuk pintu, lalu tak lama kemudian si tua pemangkas rambut itu masuk ke dalam.

“Selamat pagi!” kata orang tua itu, sambil menggosok-gosok tangannya, yang menjadi kaku kedinginan.

Terheran-heran ia, karena tercium olehnya bau harum dari minuman kopi.

“Ada apa ini, tetangga?” serunya. “Alangkah senangnya hidup anda sekarang ini. Baunya harum seperti pada pesta permandian!”

“Memang, nampaknya demikian,” kata nyonya Hauser, sambil tertawa girang. “Anda mau juga secangkir?”

“Tentu saja mau! Kalian seperti ayam bertelur di atas padi. Nikmat betul hidup tanpa kekurangan itu,” kata pemangkas rambut itu, sambil memancing-mancing, lalu duduk di atas ujung peti bersama-sama dengan anak-anak kecil itu. “Belum pernah dalam seumur hidupku tercium olehku bau kopi seharum itu! Sampai gula pun ada? Ya, saya minta gula sedikit dalam

kopiku.

Minuman itu tiada cuma-cuma anda berikan kepadaku. Saya ada imbalannya. Saya ada khabar baik untuk kalian”.

Khabar baik? Keluarga Hauser memandang kepadanya dengan penuh pengharapan.

Pemangkas rambut itu merasa dirinya tiba-tiba menjadi pusat perhatian, lalu tertawa riang. Ia mulai berbicara dengan perlahan sekali, seolah-olah apa yang diceritakannya itu suatu rahasia besar.

“Rupa-rupanya mereka akhirnya dapat juga menangkap Hantu-hantu itu!”

“Hantu Hutan? Tertangkap?”

Tercengang-cengang mereka mendengarkan kepadanya. Lalu bapak Hauser bertanya.

“Hantu putih dari hutan itu?”

Pemangkas rambut itu mencibir mengejek.

“Hantu? Janganlah ikut-ikutan bicara seperti anak kecil saja. Maksud saya pemimpin gerombolan penyelundup itu. Karena tidak lain dari pada itulah Hantu Hutan itu. Itu saya dengar dari sumber yang dapat dipercayai.”

“O, begitu,” kata penenun itu sambil mendeham sedikit. “Memang, itu pun sangka saya. Akan tetapi, benarkah pemimpin gerombolan itu telah ditangkap oleh mereka?”

Pemangkas rambut itu agak ragu-ragu, ingin menarik kembali perkataan yang sudah telanjur diucapkannya itu.

“Sebenarnya ia sendiri masih belum tertangkap.”

“Dan anggota-anggota gerombolannya?”

“Mereka pun masih belum tertangkap.”

Eduard hampir-hampir tak dapat menahan tertawanya. Bapak Hauser tiada merasa puas dan isterinya kecewa. Anak-anak pun

menarik muka penuh tanda tanya.

Namun pemangkas rambut itu dalam usahanya, supaya jangan kehilangan muka, berkata dengan nada sungguh-sungguh.

“Akan tetapi tahukah anda, para penyelundup telah ditahan! Apakah itu hal yang biasa saja? Mereka ditahan tadi malam di Lembah Hutan. Dan sekarang kabar yang paling penting. Mula-mula duane yang selalu memasang telinganya di desa itu mendengar khabar, bahwa gerombolan penyelundup itu akan berkumpul di Lembah Burung Pipit. Dan apakah yang dikerjakan mereka? Mereka pergi ke situ, lalu dalam cuaca yang buruk itu mereka bersembunyi di balik batu-batu karang yang besar untuk dapat menangkap basah gerombolan penyelundup itu. Mereka menanti-nanti lama, akan tetapi tiada terjadi apa-apa. Tiba-tiba datanglah seorang yang tidak dikenal mereka, yang memberitahukan kepada mereka, bahwa mereka telah dikelabui matanya dan bahwa gerombolan penyelundup itu sesungguhnya akan melewati perbatasan melalui Lembah Hutan pukul satu.”

Semuanya terdiam setelah mendengar berita itu. Maklumlah, karena kejadian itu suatu kejadian yang luar biasa.

Eduardlah yang pertama-tama memecah kesunyian dengan bertanya.

“Orang yang tidak dikenal?” Pemangkas rambut itu mengangguk.

“Benarlah. Tiada seorang pun mengenalnya. Mula-mula para penjaga perbatasan itu tidak mempercayainya, akan tetapi akhirnya mereka pergi juga ke Lembah Hutan dan di situlah mereka berhasil menangkap banyak penyelundup. Sebenarnya agak berlebihan perkataan saya itu. Maksud saya hanyalah, bahwa orang-orang itu melemparkan bungkusan-bungkusan mereka ke atas tanah, lalu. mengambil langkah seribu. Tak seorang pun di

antara mereka, yang jatuh ke tangan polisi dan sampai sekarang kita tidak mengetahui apa-apa tentang mereka.”

Demikianlah bunyi khabar yang diberitakan oleh pemangkas rambut yang suka berceritera itu, tentang kejadian-kejadian pada malam yang lalu. Ia mendengarnya dari seorang langganannya, salah seorang penjaga perbatasan.

Bagi Eduard Hauser berita itu sudah basi. Setelah makan siang pergilah ia untuk mengambil baju domino, yang akan dipakainya dalam pesta dansa berkedok itu.

Di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang petani tua berjanggut dan berambut putih. Di atasnya dipakainya topi bulu yang sudah usang. Ia sedang mengisap pipa yang berkepala besar dan meniup-niupkan asap bergumpal-gumpal keluar dari pipa itu.

“Selamat siang, pak!” bunyi salam Eduard.

“Terima kasih, nak! Hendak ke mana kau, bila aku boleh tanya?”

“Saya dari Hohenthal dan hendak pergi ke kota.”

“Kau tentunya seorang hartawan, bukan?”

“Alangkah baiknya bila itu benar!” kata Eduard sambil tertawa geli mendengar ucapan petani tua itu.

“Dengan selayang pandang sudah dapat dilihat hal itu. Orang yang dapat pergi ke pesta dansa berkedok tentunya orang yang berduit, bukan?”

Sambil mengucapkan perkataan itu ia mengejapkan matanya sebelah. Sudah itu ia seakan-akan berlindung di belakang asap yang berkepul-kepul ditiupnya keluar dan pipanya.

Anak muda itu menjadi bingung juga. Orang tua itu sekali-kali tidak dikenalnya, maka dari manakah dapat diketahuinya, bahwa ia hendak pergi ke pesta dansa itu?

“Apa maksud bapak?” tanyanya akhirnya. “Siapakah bapak sebenarnya?”

Orang tua itu tiba-tiba menanggalkan kedoknya, atau lebih tepat lagi, ia bicara dengan suaranya yang sewajarnya, tidak dibuat-buat.

“Orang asing! Nah, nak, sekarang kau tahu. Maka ingatlah hal ini: yang nampak pada seseorang itu bukan selalu orangnya sendiri!”

Setelah mengucapkan perkataan itu ia memalingkan badannya, lalu melanjutkan perjalanannya. Sambil lalu ia memberi salam kepada Eduard.

“Bodoh benar aku!” pikir Eduard sambil memperhatikan orang tua itu pergi. “Tentu saja orang tua itu Frans Arndt! Maka diketahuinya juga tentang pesta dansa itu. Akan tetapi, harus diakui, bahwa saudaranya sendiri takkan mengenalinya!”

Eduard memasuki kedai yang menyewakan barang-barang keperluan untuk pesta itu dengan hati berdebar-debar. Ia takut, kalau-kalau saudagar Strauch merasa kehilangan lencana itu dan pergi ke kedai itu untuk menanyakannya.

Ketika ia melihat-lihat sekelilingnya ketakutan, maka pemilik kedai, itu membungkuk, memberi hormat.

“Kali ini saya dapat menawarkan baju yang lebih baik dari pada baju domino, kalau anda mau menambah biayanya dengan beberapa mark lagi.”

“Dan baju apakah yang anda maksudkan itu?” tanya Eduard. Hatinya berasa lega.

“Baju yang hebat! Lihat saja sendiri di sini! Baju orang Turki! Sebenarnya pesanan saudagar Strauch, akan tetapi baru saja ia membatalkannya.”

Dalam hatinya. Eduard bersorak.

“Berapa biaya sewanya?” tanyanya.

“Enam mark dikurangi dengan biaya yang sudah anda bayar untuk baju domino itu.”

Eduard tidak menawar-nawar lagi. Diletakkannya uang seharga itu di alas meja.

“Ini, ambillah uangnya!”

Tak lama kemudian ia meninggalkan kedai itu, bersuka hati, karena segalanya telah lalu, sesuai dengan rencananya. Ia berpengharapan penuh. Permulaannya sudah baik, maka akhirnya tentu akan baik pula!

Sesampainya di Hohenthal ia menjauhi jalan raya. Ia tidak ingin kelihatan orang sedang membawa bungkusannya itu, karena ia takut, kalau-kalau orang dapat menerka apa isinya. Ia berjalan di belakang rumah-rumah untuk sampai ke rumahnya.

Namun ia tidak berhasil menyelinap ke dalam rumahnya tanpa kelihatan orang. Angelica sedang menyapu, membersihkan halaman dari pada salju dekat pintu yang menuju ke taman.

Ketika dilihatnya Eduard, merah padam mukanya. Ia memalingkan badannya dan berbuat pura-pura tidak melihat Eduard.

Akan tetapi. Eduard tahu, bahwa sengaja gadis itu berbuat demikian, supaya tidak melihatnya. Hatinya berasa seperti tertusuk oleh perbuatan gadis itu. Meskipun berasa sangat tersinggung, namun ia tidak memperlihatkan perasaannya. Ia berhenti, lalu mengucapkan nama gadis itu perlahan-lahan.

Akan tetapi Engeltje memalingkan badannya demikian rupa, sehingga makin menjauhinya, sambil berbuat seolah-olah ia rajin sekali menyapu-nyapu halaman. Salju itu dibuatnya beterbangan kian kemari.

“Engeltje,” katanya mengulang.

Kali ini pun gadis itu pura-pura tidak mendengarnya.

“Angelica!”

Baru sekarang ia separuh memalingkan badannya ke arah Eduard, tetapi menyapu terus.

“Nona Hofmann!”

Sekarang gadis itu menjawabnya,

“Apa kehendak anda, tuan Hauser?”

Eduard sekali lagi berbicara menurut kata hatinya. Diulurkannya tangannya kepada gadis itu.

“Marilah kita berbalik kembali, Engeltje! Mari!”

Demikian, kebalnyakah hati Engeltje, sehingga ia tidak mau mendengar jeritan hati itu dan tidak mau menyambut tangan yang diulurkan kepadanya? Bukanlah itu sebabnya, melainkan tinggi hati dan kesombongan itulah yang menyebabkan sifat-sifat Engeltje seolah-olah berubah sama sekali. Jadi Angelica menempuh jalan yang satu-satunya yang dapat dipilihnya, kalau ia mau turut juga dalam pesta itu. Maka ia menggeleng kepalanya.

“Saya tidak tahu apa yang anda kehendaki
.....”

Eduard memotong perkataannya.

“Engeltje. Semua itu sebenarnya bukanlah maksudku. Maksudku sebenarnya hanya untuk mengguncang-guncangmu, agar kau bangun, agar kau sadar kembali!

Dan kau tidak mau melihat aku, maupun mendengar perkataanku lagi dan semuanya itu membuat aku merasa sakit! Engeltje, dapatkah kau terus menerus marah kepadaku?”

Gadis itu tetap membela diri dengan kata-kata yang hampa.

“Aku juga tidak marah.” Dan karena Eduard tidak menjawab, dilanjutkannya lagi. “Aku tahu pikiranmu. Kau menyesaliku,

karena aku hendak ke pesta itu, karena aku memperoleh kesempatan untuk mendapat hiburan, yang jarang terdapat di daerah ini. Jika kau sungguh-sungguh sayang kepadaku, maka tidaklah selalu akan memikirkan kepentingan dirimu sendiri, melainkan rela kau membiarkan aku memperoleh kesenangan, yang tidak bertentangan dengan adat istiadat itu.”

Kini Eduard dapat berpikir dengan terang kembali dan oleh karena itu dapat memberi jawab yang tepat pula.

“Aku merelakan segala macam hiburan dan kesenangan, yang dapat diberikan oleh dunia bagimu, hanya bila hiburan atau kesenangan itu halal. Akan tetapi, apa yang ingin kau cari dalam pesta itu menurut pendapatku, bukanlah kesenangan yang dapat dibenarkan. Itu kesenangan yang agak meragukan.”

“Lalu, apa lagi?”

Pada ketika itu Eduard merasa cukup berani untuk benar-benar memperlihatkan kemarahannya.

“Hentikan segala pertanyaanmu itu. Kau sendiri tahu benar, apa yang kumaksudkan. Seandainya kau ke situ bersama aku.....”

Perkataannya dipotong oleh gadis itu dengan gelak tawanya yang keberani-beranian.

“Bagus! Pergi bersama tuan Hauser! Dengan demikian dapat berubah keadaannya! Cemburu! Tak lain tak bukan: cemburu!”

Diambilnya sapunya, lalu ia berlari ke pintu rumah. Sambil lalu ditambahkannya kepada anak muda yang sedang kebingungan itu.

“Aku masih akan bertemu dengan kamu lagi sesudah, pesta itu! Mungkin kau ketika itu sudah agak dingin kembali.”

Kemudian ia melompat ke dalam rumah.

Eduard menggosok-gosok matanya, selaku seorang yang baru

melihat sesuatu yang buruk dan ingin menghapus bayangan itu. Nafasnya menjadi berat dan sulit. Sekarang sudah putus hubungannya. Putus segala-galanya!

Ia berjalan melalui taman rumah orang tuanya, lalu menyembunyikan baju pestanya di tengah-tengah makanan kambingnya. Keluarganya sekali-kali tidak boleh mengetahui, apa yang hendak dikerjakannya pada malam itu.

Pasta Carnival yang jatuh pada hari Selasa itu merupakan hari gembira bagi segenap penduduk. Akan tetapi barang siapa yang hendak menikmati keseluruhan yang dapat dinikmati pada hari itu harus mempunyai uang pula. Oleh karena itu, maka para penenun, yang pada hari Sabtu belumlah selesai dengan pekerjaannya, kini menghadap kepada Seidelmann di kantornya untuk menerima upahnya. Beberapa di antara mereka sampai terpaksa bekerja terus-menerus pada malam hari, supaya dapat menerima upah tambahan beberapa kelip lagi.

Maka sore hari itu ramai benar orang dekat kantor Seidelmann itu. Penenun yang terakhir berangkat setelah hari menjadi gelap.

Sore itu keluarga Seidelmann makan tepat pada waktunya. Setelah makan Frits pergi ke kantor lagi untuk membereskan buku-bukunya. Tidak lama kemudian pamannya datang pula.

“Selesaikanlah saja pekerjaanmu,” katanya, sambil menjatuhkan diri ke atas kursi.

“Aku datang ke mari bukan karena urusan penting.”

“Saya sudah selesai.”

Frits meletakkan penanya ke atas meja, lalu melihat kepada August Seidelmann, seolah-olah hendak bertanya.

“Bagaimana tentang nanti malam? Kaukira, bahwa gadis itu benar-benar akan datang?”

“Saya yakin.”

“Bukankah wanita itu sifatnya selalu berubah-ubah!”

“Boleh jadi, akan tetapi jangan lupa kan baju Itali itu! Lagi pula ayahnya telah saya ancam. Biarpun anak gadis itu menentang, namun ayahnya akan memaksanya.”

August Seidelmann menggeram menyatakan setuju; mukanya pada ketika itu menyerupai burung elang. Diruncingkannya bibirnya, seakan-akan melihat makanan yang lezat di hadapannya. Keponakannya, tabu benar apa yang dikandung dalam hati pamannya itu, lalu ia tertawa dengan tak malu-malu .

“Benarlah. Gadis Hofmann yang kecil mungil itu sungguh-sungguh cantik. Minuman sampanye sudah saya sediakan dalam tempat pendingin! Haha!”

“Kaum kafir di tengah-tengah kita merasa haus,” kata si pelepas uang, yang sudah biasa mengucapkan kata-katanya seperti seorang, yang sedang berkhotbah. “Sampanye. Hm. Puteri penenun ini sudah barang tentu belum pernah mengecap minuman itu. Harus kuakui, bahwa aku iri hati kepadamu malam ini.”

“Itu dapat saya bayangkan,” kata Frits dengan tertawa. Akan tetapi bukanlah demikian maksud pamannya dengan perkataannya itu. Lain lagi yang dimaksudkannya dan sekarang ia menyatakannya dengan terus terang.

“Kau sebenarnya dapat menolong aku, Frits.”

“Menolong dengan apa?”

“Membawaku ikut serta. Aku sebenarnya ingin menghadiri pesta itu.”

“Tak mungkin, paman yang baik. Pesta itu hanya untuk orang dalam saja.”

“Masa? Ditambah atau dikurangi dengan seorang saja kan

tidak berbeda?”

“Kita tidak dapat mengecualikan paman. Nanti orang-orang lain dapat juga minta masuk.”

Tiba-tiba terdengar bunyi lonceng di belakang pintu dari suatu lemari kecil yang melekat pada dinding. Frits menoleh, lalu menghitung berapa kali lonceng itu berbunyi.

“Satu - dua - empat Wah, ada orang! Sayang, saya tak ada waktu untuk berbuat sesuai dengan tanda bunyi, lonceng itu.”

“Tak ada waktu, karena kau harus pergi ke pesta itu?”

“Benar, setengah jam lagi saya harus berangkat.”

“Akan tetapi, bukankah harus seseorang pergi untuk memenuhi tanda lonceng tadi?”

“Memang. Tolong paman saja yang menggantikan saya!”

“Sebenarnya permintaanmu itu terlalu berat bagiku!” gerutu si pelepas uang itu. “Kau tak mau memenuhi permintaanku dan sekarang aku harus”

“Bila paman tidak mau, saya terpaksa memanggil ayah!” kata Frits pendek, memotong perkataan pamannya. “Perkara ini tidak dapat ditangguh-tangguhkan.”

Ia sudah melangkahhkan kakinya ke arah pintu, tetapi pamannya menyuruhnya kembali.

“Baik! Akan kukerjakan juga. Semuanya akan beres. Kirimkan tanda jawabnya saja dahulu!”

Frits mengeluarkan sebuah anak kunci dari dalam sakunya, lalu membuka lemari dinding, yang terdapat di salah satu sudut ruangan itu, kemudian mencapai dengan tangannya sebuah alat menyerupai tangkai, yang entah untuk keperluan apa terdapat pada belakang lemari itu. Setelah digerakkannya sedikit tangkai itu, dikuncinya lagi pintu lemari itu.

“Ada apa sebenarnya? Lentera terdapat di dalam ruangan

dalam tanah dan alat lain-lainnya pun juga. Ini, terimalah anak kuncinya!”

August Seidelmann meninggalkan kantor, pergi ke ruangan di bawah tanah. lalu menyalakan sebuah lentera. Di belakang ruangan itu ada sebuah pintu, yang dibukanya dan kemudian ditutupnya lagi.

Kini ia berada di dalam sebuah terowongan tambang, yang terbentang di dalam tanah. Di sebelah pintu itu terdapat sebuah peti tua, yang dapat dibuka dengan anak kunci yang sama. Si pelepas uang mengeluarkan beberapa benda dari dalam peti itu, lalu masuk ke dalam terowongan yang gelap itu.

Ketika keluarga Hauser dengan anak-anak keluarga Beyer sedang makan pada sore hari itu, Eduard seakan-akan mendengar seorang mengetuk jendela.

Selain dia tak ada orang yang mendengarnya. Eduard dengan perlahan-lahan, supaya jangan menarik perhatian, keluar dari rumahnya. Benar juga. Di belakang rumah berdirilah Arndt, bersandar pada kandang kambing, tempat yang dipilihnya. supaya jangan sampai kelihatan orang.

“Ada kejadian yang penting?” tanya Eduard dengan perasaan tegang.

“Sekarang masih belum,” jawab Arndt, “akan tetapi saya telah menemukan sesuatu, yang mungkin akan penting sekali bagi anda. Sudah tetaplah pendirian anda, hendak pergi ke pesta itu?”

“Sudah tetap.”

“Ada kemungkinan, nanti malam saya harus bicara dengan anda.”

“Di mana dan bilamana? Perlu kita tetapkan lebih dahulu!”

“Saya akan pergi ke rumah penginapan untuk minum bir

segelas.”

Usul ini tidak begitu disetujui oleh Eduard.

“Maksud anda di ruang tamu?” tanyanya agak ragu-ragu. “Anda tahu, ketika itu saya sedang dalam keadaan menyamar, dapatkah saya datang ke tempat anda untuk bicara dengan anda?”

“Tidak, bukan begitu. Akan saya usahakan, supaya saya duduk demikian rupa, sehingga anda langsung melihat saya, bila anda masuk. Bila pesta itu sampai jauh malam, maka sebaiknya anda mencari saya, bila anda hendak pulang. Saya selalu akan membantu anda dan”

“O, itulah maksud anda!” kata Eduard memotong perkataan Arndt. “Anda khawatir, bahwa nanti malam akan terjadi sesuatu, bukankah demikian?”

“Saya sudah biasa selalu berhati-hati. Sifat demikian diperlukan dalam pekerjaan saya dan saya kira ada baiknya juga, bila anda pun mengikuti kebiasaan itu. Bahaya mengancam di mana-mana. Anda sangat mengasihi gadis itu dan pemuda lain akan berdansa dengannya sepanjang malam. Karena cemburu, anda dapat melakukan perbuatan-perbuatan, yang mungkin kemudian akan anda sesali.” ..Saya berjanji kepada anda

“Baik, baik!” Arndt menangkisnya. “Saya tahu, bahwa anda berkemauan baik. Kita lihat saja bagaimana perkara ini akan berakhir.”

Ia menjabat tangan Eduard untuk menambahkan semangat kepadanya, lalu pergi dari situ. Arndt menempuh jalan melalui desa ke daerah tambang. Sesampai di situ ia melewati beberapa gedung, sampai akhirnya ia berdiri dekat sebuah jendela yang diterangi dan yang letaknya berhadapan dengan suatu cerobong asap yang besar.

Diketuknya. jendela kecil, yang bagian dalamnya tertutupi oleh kain horden yang tebal-tebal itu. Terdengar suara orang berseru, “Ya, saya datang!” Tak lama kemudian sebuah pintu di Sebelah jendela itu terbuka, lalu muncullah kepala seorang wanita.

“Ada apa?” tanyanya.

“Bapak Laube tinggal di sini?”

“Benarlah!”

“Bolehkah saya bicara dengannya?”

“Silakanlah masuk saja!”

“Saya lebih suka berurusan dengan bapak di sini.”

“Akan tetapi hawa di luar dingin sekali, lagi pula bapak sedang makan.”

“Itu tidak mengapa. Bila perlu, saya dapat menunggu di sini. Lagi pula sebenarnya dapat juga bapak meninggalkan makanannya sebentar saja.”

Kata-kata itu diucapkan tanpa ragu-ragu, sehingga wanita itu tiada berani membantah lagi. Ia masuk lagi dan tak lama kemudian muncullah Laube sendiri. Nama ini pernah disebut-sebut oleh Eduard berhubung dengan pesan yang diberikan oleh Hantu Hutan kepada gerombolan penyelundup itu.

“Mengapa anda tiada mau masuk?” tanyanya dengan kesal hati, sambil memegang pegangan pintu.

“Saya pun ada alasan-alasan tertentu, mengapa saya berbuat begitu,” demikian keterangan Arndt yang mengandung arti banyak. “Perkara yang ingin saya bicarakan dengan bapak adalah perkara yang khusus. Tolong tutup pintu itu lebih dahulu!”

Jaga malam itu sedikit bimbang, akan tetapi menurut juga. Diamatnya orang asing itu secermat mungkin. Pada ketika itu terlihat juga olehnya, bahwa orang asing itu menggosok mata

kanannya dengan tangan kanannya.

“Hm!” katanya, seraya merasa tenteram dalam hatinya, lalu dibuatnya tanda pengenal yang serupa dengan yang tadi dilihatnya pada orang asing itu.

“Apa yang anda kehendaki?”

“Seharusnya anda sendiri sudah tahu akan hal itu.”

“Seharusnya tahu?” demikian Laube berusaha membela dirinya. “Apa sebabnya?”

“Itu juga sebabnya!” jawab Arndt, lalu mengulangi memberi tanda pengenal rahasia, yang dipakai oleh Hantu Hutan itu. Lalu ia mendeham-deham, seolah-olah itu pun untuk menambah kerahasiaannya.

Akan tetapi Laube adalah orang yang berhati-hati. Perlahan-lahan sambil berpikir-pikir ia menggeleng kepalanya.

“Tak ada salahnya, bila anda berbicara lebih jelas lagi,” katanya. “Bila kita terus menerus memakai cara seperti ini, maka kita takkan maju-maju dan kita akan menjadi kaku kedinginan.”

“Tidak apa. Sudah itu anda dapat minum grog, minuman panas itu, bukankah demikian?” kata Arndt sambil tersenyum, lalu dikeluarkannya dompetnya dari dalam sakunya dan dimasukkannya barang sesuatu ke dalam tangan jaga malam itu.

Laube melayangkan pandangannya ke arah mata uang di dalam tangannya itu, lalu dimasukkannya ke dalam sakunya.

“Terima kasih,” geramnya. “Anda pasti seorang saudagar yang berpengalaman. Anda tahu, bahwa kita harus mengeluarkan uang lebih dahulu sebelum kita dapat berharap akan hasilnya!”

“Tepat benar perkataan anda itu!” kata Arndt sambil mengangguk. “Memang saya ada suatu usaha perdagangan dalam pikiran saya, bahkan usaha yang akan banyak membawa

untung.”

“O, begitu. Ya, akan tetapi kita sedang mengalami masa susah.”

“Saya pun tahu. Semalam rekan-rekan pedagang telah mengalami keadaan yang susah.”

“Semalam? Di sini?”

“Memang. Di Lembah Hutan.”

Karena masih agak merasa curiga, maka Laube pura-pura tidak tahu-menahu tentang segala hal itu.

“Tuan,” katanya agak marah, “apa yang anda kira? Saya harap, anda tidak akan mengira, bahwa saya ada sangkut pautnya dengan kaum penyelundup itu.”

Akan tetapi Arndt tidak menjadi bingung. Dengan tawa diletakkannya tangannya ke atas bahu Laube.

“Tentu saja saya berpendapat demikian, kawan yang baik. Kalau tidak, untuk apa saya sengaja susah-susah datang ke mari? Saya pun termasuk, atau lebih baik, saya ingin masuk ke dalam golongan itu. Saya ingin memakai perantaraan orang-orang yang anda maksudkan tadi untuk membawa barang-barang dagangan saya ke daerah seberang perbatasan. Marilah lekas-lekas kita hentikan permainan cari-carian seperti anak kecil itu! Sayang waktu kita yang berharga itu akan lalu begitu saja! Anda lihat, bahwa saya tahu tentang segala-galanya. Jawablah saja pertanyaan saya ini: dapatkah saya bicara dengan pemimpin gerombolan?”

“Siapa yang tuan maksudkan itu?”

“Itulah, Pemimpin Besar yang tidak dikenal orang itu.”

“Anda kenal akan dia?”

“Tidak. Kalau saya kenal akan dia, apa gunanya saya datang ke mari? Lagi pula telah saya dengar bahwa tiada seorang pun,

yang kenal akan dia.”

Jaga malam itu masih belum hilang juga rasa curiganya. Akan tetapi Arndt tidak mengalah sedikit pun. Akhirnya tercapai jugalah apa yang diinginkannya. Setelah sekeping lagi mata uang masuk ke dalam saku Laube, maka ia diantarkan ke sebuah gudang kecil.

“Nantikan saja di sini. Saya akan berusaha menolong anda dahulu.”

Arndt masuk ke dalam gudang kecil itu. Dilihatnya, bahwa sebagian besar gudang itu dimuati rumput kering. Laube pergi, lalu hendak menutup pintunya. Akan tetapi detektip itu tidak membiarkannya berbuat demikian.

“Tunggu dulu! Saya tidak mau pintu dikunci. Anda harus ingat, bahwa saya pun berhak untuk berhati-hati, seperti juga anda. Anda pergi saja dan biarkan pintu itu terbuka.”

Dari bunyi langkah-langkah kaki yang dibuat oleh Laube dapat ditarik kesimpulan bahwa Laube pergi ke rumahnya. Arndt berdiam diri mendengarkan dengan penuh perhatian. Sesudah tidak terdengar apa-apa lagi, ia duduk seenaknya di atas tumpukan rumput kering itu. Dengan kepala berkalang tangan ia memikirkan tentang keadaannya sekarang. Tentu saja bukan tanpa bahaya. Akan tetapi ia sudah biasa dengan keadaan demikian. Maka sedikit pun ia tidak merasa cemas. Sebaliknya ia menyukai keadaan demikian. Maka dinantikannya dengan hati berdebar-debar, apa yang akan terjadi kemudian.

Akhirnya, setelah menunggu setengah jam lamanya, didengarnya bunyi langkah-langkah kaki, yang menuju ke arahnya. Kemudian sesosok tubuh masuk ke dalam gudang kecil itu. Sementara itu mata Arndt sudah membiasakan diri dengan suasana gelap di dalam gudang itu, sehingga dapat dilihatnya.

orang itu dengan jelasnya. Orang itu bertubuh sedang, memakai jaket tua, yang lehernya dilipat ke atas, dan di atas kepalanya ia memakai kopiah bulu yang sudah usang. Mukanya tersembunyi di batik suatu kedok berwarna hitam dan tangannya memakai sarung tangan.

Orang yang bersifat hati-hati! pikir Arndt. Bukanlah musuh yang empuk! Ia menunggu sampai orang itu mulai bicara

“Ada orang di sini?” tanya orang yang berkedok itu dengan suara yang berat dan dibuat-buat.

Arndt membiarkan dirinya meluncur dari atas tumpukan rumput kering ke tanah, lain sampai tepat di hadapan kaki tamunya yang penuh diliputi rahasia itu.

“Saya di sini,” katanya, sedangkan suaranya pun diubahnya. Ia pun bermaksud. supaya suaranya tidak dapat dikenali kembali.

“Apa yang ingin anda bicarakan?”

“Saya ingin bicara tentang suatu usaha perdagangan,” kata Arndt.

“Itu pun dikatakan oleh kepada pekerja, akan tetapi apa yang dimaksudkannya sebenarnya tidak dapat saya mengerti. Saya kira, anda salah alamat. Anda kira kami adalah kaum, penyelundup, yang bergerak di bawah pimpinan Hantu Hutan itu. Tetapi sayang, kenyataannya bukanlah begitu. Kami merupakan juga suatu perhimpunan rahasia, akan tetapi tujuan kami justru untuk menghalang-halangi pekerjaan para penyelundup itu serta untuk menangkap Hantu Hutan itu. Dan karena ternyata, bahwa anda hendak bersekutu dengan para penyelundup itu, maka anda akan saya tangkap dan saya serahkan kepada polisi. Dan jangan melawan! Jangan main-main dengan saya. Saya membawa senjata dan di luar sedang menunggu Laube dengan sepucuk pistol di tangannya! Anda berada dalam kekuasaan kami dan

kami akan

Arndt membiarkan dia berbicara terus. Akan tetapi sekarang habislah kesabarannya. Ia memotong perkataan orang itu dengan menghardik, “Hentikan saja lelucon ini! Hantu Hutan! Kamu dan aku ini sebenarnya setali tiga uang dan ada baiknya, bila kita tidak bermusuhan. Sebaliknya hubungan baik di antara kita akan menghasilkan buah berupa keuntungan uang yang berlipat ganda!”

“Aku bukanlah Hantu Hutan!” geram orang itu.

“Sudah, janganlah terus-menerus mempermainkan aku sebagai anak kecil saja.”

“Kau percaya atau tidak, demikianlah halnya.”

“Kalau begitu aku menyesal benar, hanya menyusahkan diriku sendiri dan dirimu saja tanpa melihat suatu hasil yang nyata. Sebenarnya keuntungan yang aku perkirakan tadinya untuk kita berdua meliputi jumlah tak kurang dari enam ribu mark.”

Keterangan yang terakhir seolah-olah diucapkan sambil lalu saja oleh Arndt, pada hal keterangan itu dengan sengaja dilancarkan sebagai umpan untuk menangkap lawannya. Telah diperhitungkannya keserakahan pemimpin para penyelundup itu. Karena itu disebutnya suatu jumlah yang luar biasa tingginya.

Tak lama kemudian ternyata, bahwa pandangannya terhadap orang-orang semacam itu benar juga. Orang yang tidak dikenal itu mulai mengalah.

“Enam ribu mark? Benarkah yang telah kudengar itu?”

“Benar, dan itu pun sekurang-kurangnya.”

“Mungkinkah dapat memperoleh sisa uang yang begitu banyak, setelah dikurangi dengan harga pokoknya?”

“Sudah tentu mungkin.”

“Dan siapakah atau apakah yang dapat menjamin, bahwa kau

tidak membohongiku?”

“Kepentinganku sendiri. Aku memerlukan kalian.”

“Mudah saja mengatakannya. Mungkin juga kau sebenarnya seorang mata-mata, yang bekerja untuk kepentingan duane.”

Arndt mentertawakan orang yang berjaket itu.

“Rupa-rupanya akulah yang lebih jujur dari padamu. Aku tidak takut-takut atau sembunyi-sembunyi seperti kau. Dari mula-mula aku langsung mengatakan maksudku, sebaliknya kamu main kucing-kucingan saja. Akan tetapi akhirnya telah kauakui juga, bahwa kau benarlah orang yang kucing. Maka apa gunanya masih terus mencurigai aku saja!”

“Aku harus merasa pasti benar lebih dahulu.” kata orang itu membenarkan diri.

“Aduh, susah benar kau ini diyakinkan! Laube pun sudah bebas dari rasa curiga, setelah kuperlihatkan salam pengenalaku!”

“Itu dapat juga kau peroleh dari seorang pengkhianat !”

“Biarkan aku menyelesaikan perkataanku dahulu! Selanjutnya aku tahu, bahwa aku harus menghadap kepada Laube. Itulah bukti yang nyata, bahwa aku tergolong kepada orang dalam.”

“Benarlah demikian, akan tetapi bagaimana kau dapat tahu ?”

“Pohon eik yang besar di dalam hutan itu telah memberitahukannya kepadaku.”

“Kau ketahui”

“..... peti rahasia dengan pecah di dalamnya itu? Memang kuketahui.”

“Hm,” geram perantara kaum penyelundup itu, sambil berpikir-pikir.

Tak lama kemudian. berubahlah sikapnya. Bahkan ia menjadi sopan dan hormat.

“Saya akan mengusulkan sesuatu. Saya benar-benar bukan pemimpinnya, maka saya pun tidak dapat mengambil keputusan. Akan tetapi, saya akan meneruskan keinginan anda untuk berhubungan dengan kami. Datanglah besok sekali lagi. kemari.”

Arndt dapat bernafas dengan lega kembali. Permulaan penyelidikan ini agak berhasil juga. Akan tetapi ia masih berbicara tentang berbagai masalah dengan orang yang tidak dikenal itu, mendapat berbagai penjelasan, sehingga dengan demikian ia dapat mengetahui berbagai hal yang kemudian dapat menjadi petunjuk yang penting dalam penyelidikannya. Gambarannya tentang Hantu Hutan, yang semula diliputi oleh selubung rahasia itu kian lama kian menjadi nyata. Lawannya masih tetap bersikap hati-hati, akan tetapi Arndt dapat mengatasinya dalam kecerdikan, sehingga percakapan itu lebih menguntungkan baginya.

Ketika orang yang tak dikenal itu menanyakan tentang jenis dan banyaknya barang dagangan, yang hendak diselundupkan melewati perbatasan itu, maka oleh Arndt dimanfaatkan pertanyaan ini untuk pura-pura ingin melihat ke dalam kertas catatan yang sengaja telah dibawanya dalam sebuah dompet surat. Maka dikeluarkannya juga, supaya dapat membaca catatan itu, lenteranya yang kecil itu yang selalu dibawanya di bawah bajunya. Lentera itu dinyalakannya, lalu diteranginya dompet itu. Ia ada dua tujuan dengan berbuat demikian. Pertama-tama penyelundup itu dapat melihat banyak uang kertas yang oleh Arndt dengan sengaja diletakkan dekat kertas catatan itu. Ini akan merupakan rangsangan bagi orang yang serakah itu dan membuatnya merasa tertarik sekali untuk bekerja sama dengan saudagar itu. Akan tetapi Arndt lebih memperhatikan muka

penyelundup itu dari pada kertas catatannya. Disebabkan oleh keserakahannya, maka penyelundup itu memindah-mindahkan kedoknya yang hitam itu agak ke kiri dan ke kanan, supaya dapat melihat lebih baik lagi. Karena itu tiap-tiap kali sebagian dari mukanya kelihatan..

Arndt mematikan lenteranya lagi. Ia merasa puas. Muslihatnya telah berhasil dan sedang ia merundingkan beberapa hal kecil dengan orang itu, ia sudah mendapat kepastian tentang siapakah sebenarnya Hantu Hutan itu.

Akhirnya keluarlah kedua orang itu bersama-sama.

“Sampai besok saja,” kedengaran suara dari balik kedok itu.

“Sampai besok atau lusa, tergantung kepada selesai tidaknya urusan saya,” jawab Arndt.

Kemudian ia menempuh jalannya sendiri. Dengan sudut matanya dapat dilihatnya sesosok tubuh, Laube. Akan tetapi Arndt pura-pura tidak melihatnya.

Ia menempuh jalan di belakang desa yang menuju ke jalan raya dan ke kota. Ia berbuat demikian dengan maksud untuk menyesatkan orang yang hendak memata-matainya. Baru setelah ia merasa pasti, bahwa dirinya tidak diikuti orang, maka ia kembali lagi dengan menempuh jalan memutar. Dalam pada itu ia mengubah-ubah lagi pada penyamarannya di balik semak belukar, yang agak tinggi tumbuhnya. Ia sedang dalam perjalanan ke rumah penginapan, untuk mengawasi Eduard Hauser. Dan karena ada kemungkinan Laube pun hadir di tempat itu pula untuk memesan minuman grog atas anjurannya, maka Arndt harus selalu berhati-hati. Di dalam rumah penginapan itu Laube sekali-kali tidak boleh mengenalinya kembali sebagai orang yang baru saja mengadakan perundingan dengan wakil Hantu Hutan itu.